

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PETUGAS PEMULASARAN JENAZAH DENGAN PENGETAHUAN INFEKSI DAPATAN DARI KAMAR JENAZAH

Heryadi Bawono Putro¹, Sigit Kirana Lintang Bhima², Tuntas Dhanardhono³

¹ Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

^{2,3} Staf pengajar Bagian Forensik, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang -Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar belakang:Kamar jenazah merupakan bagian dari rumah sakit yang sering terlupakan, karena banyak orang berpikir bahwa orang yang sudah mati tidak dapat menularkan penyakit. Petugas kamar jenazah adalah orang yang paling beresiko terjangkit infeksi dapatan dari kamar jenazah.Salah satu faktor yang menyebabkan penularan infeksi ini adalah ketidaktahuan mengenai bahaya dan resiko yang mungkin terjadi.Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pendidikan petugas pemulasaran jenazah dengan pengetahuan infeksi dapatan dari kamar jenazah.

Metode: Desain penelitian ini adalah cross sectional, menggunakan petugas kamar jenazah sebagai responden penelitian. 20 responden diambil dengan menggunakan metode konsekutif di bagian pemulasaran jenazah Rumah Sakit di Semarang dan sekitarnya selama bulan November 2013-April 2014. Responden melakukan pengisian kuesioner dan di uji *Chi Square* menggunakan program SPSS for Windows

Hasil:petugas kamar jenazah berjenis kelamin laki-laki berjumlah 18 orang, dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 2 orang. Yang memiliki tingkat pendidikan rendah=13 orang dan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi=7 orang. Analisis dengan Chi Square $p < 0,05$ didapatkan 2 sel expected count $< 50\%$ sehingga dilanjutkan dengan Fisher's Exact Test dan didapatkan nilai kemaknaan $p = 0,017 (p < 0,05)$.

Kesimpulan: Terdapat hubungan bermakna Antara Tingkat pendidikan petugas pemulasaran jenazah dengan pengetahuan infeksi dapatan dari kamar jenazah. Pendidikan merupakan proses belajar, tingkat pendidikan tinggi dapat dikaitkan dengan kemampuan mengingat dan memahami informasi

Kata kunci: Tingkat Pendidikan, pengetahuan infeksi, Kamar Jenazah

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMBALMERS LEVEL OF EDUCATION WITH THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT INFECTION ACQUIRED FROM THE MORTUARY

Background: The morgue is part of the hospital that is often forgotten, because many people think that a dead person cannot transmit the disease. Embalmer is the person who has the highest risk to get an infection acquired from the mortuary. Level of education is one of the things that can affect the level of knowledge.

Aim: The aim of this study was to analyze the relationship between embalmers level of education with the level of knowledge about infection acquired from the mortuary.

Methods: This study was an analytical survey with cross sectional approach, using the embalmer as survey respondents. 20 respondents were chosen with consecutive sampling method at mortuary in Semarang and surrounding areas period November 2013 to April 2014. The respondents were instructed to fill the questionnaire and tested the result with SPSS program for Windows.

Results: There were 18 male embalmers and 2 female embalmers. Also, there were 13 people who have low level of education and 7 people who have high level of education. Data could not analyzed with chi square test because there were 2 cells with expected count value < 50%, so the data were analyzed with fisher's exact test and the result show the value of $p = 0.017$. Therefore, there was a significant relationship

Conclusion: There was significant relationship between embalmers level of education with the level of knowledge about infection acquired from the mortuary. Education is a process of learning. Higher levels of education may be associated with the ability to remember and understand the information.

Keywords: level of education, knowledge of infection, mortuary

1. PENDAHULUAN

Rumah sakit selain tempat untuk tindakan kuratif berbagai penyakit, tempat ini juga merupakan tempat umum dan tempat untuk bekerja. Oleh karena itu rumah sakit memiliki peran sebagai sumber berbagai agen penyakit yang dapat menyebabkan infeksi.

Kamar jenazah merupakan sumber infeksi yang potensial, tidak hanya untuk ahli patologi otopsi, tetapi juga untuk pengunjung dan petugas pemulasaran jenazah.¹

Beberapa studi telah melaporkan bahwa dengan berakhirnya kehidupan, mikro-organisme patogenik tertentu akan dilepaskan dari tubuh, yang jika tidak diwaspadai dapat menular pada seseorang yang menangani jenazah tersebut.²

Infeksi didapatkan dari kamar jenazah merupakan hal yang masih asing terdengar, namun hal ini merupakan bahaya yang sering terlupakan. Penyakit yang disebabkan oleh mikroba patogen yang berasal dari dalam jenazah yang dapat tertular ke manusia yang masih hidup melalui darah ataupun droplet.³

Personel yang bertugas menangani jenazah baik secara langsung maupun tidak langsung berisiko terjangkit infeksi blod-borne virus seperti Human Immunodeficiency virus (HIV), Hepatitis B, Hepatitis C, serta infeksi lain lain seperti Tuberkulosis.⁴⁻⁷

Petugas pemulasaran jenazah yang melakukan penanganan jenazah, secara tidak langsung telah mendapatkan pengalaman yang mempengaruhi pengetahuannya dimana seseorang yang lebih banyak mendapat pengalaman maka pengetahuannya akan lebih tinggi daripada seseorang yang sedikit berpengalaman. Namun hal ini juga terkait dengan tingkat pendidikan petugas. Dimana tingkat pendidikan mempengaruhi kognitif seseorang.⁸⁻¹⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan petugas pemulasaran jenazah dengan pengetahuan infeksi dapatan dari kamar jenazah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan belah lintang dengan sampel petugas pemulasaran jenazah rumah sakit di Semarang dan sekitarnya. Sampel dalam penelitian ini adalah petugas pemulasaran jenazah rumah sakit di Semarang dan sekitarnya yang memenuhi kriteria bersedia dilibatkan dalam penelitian. Subjek yang tidak sehat dan menolak untuk dijadikan sampel tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Besar sampel ditentukan dengan menggunakan whole population, diambil dari kurun waktu bulan November 2013-April 2014. Pada periode penelitian dijumpai 20 petugas pemulasaran jenazah yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh subjek tersebut digunakan dalam subjek penelitian.

Variabel bebas penelitian adalah tingkat pendidikan petugas pemulasaran jenazah. Tingkat pendidikan diambil dari tingkat pendidikan formal terakhir yang diselesaikan sampai penelitian dilakukan. Hasilnya dinyatakan tingkat pendidikan rendah bila lulusan SD dan SMP, dan tingkat pendidikan tinggi bila lulusan SMA, diploma, sarjana, akademi, magister, spesialis, doktor. Variabel terikat penelitian adalah Pengetahuan infeksi dapatan dari kamar jenazah. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner, apabila menjawab benar ≥ 80 dinyatakan berpengetahuan tinggi dan apabila menjawab benar < 80 dinyatakan berpengetahuan rendah.

Uji hipotesis hubungan antara tingkat pendidikan petugas pemulasaran jenazah dengan pengetahuan infeksi dapatan dari kamar jenazah dianalisis dengan uji hubungan Chi square. Nilai p dianggap bermakna apabila $p < 0,05$. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan program computer.

3. HASIL

Penelitian ini telah dilakukan pada petugas pemulasaran jenazah rumah sakit di Semarang dan sekitarnya. Cara pemilihan sampel adalah *consecutive*. Penelitian ini menggunakan 20 orang petugas pemulasaran jenazah rumah sakit di Semarang dan sekitarnya yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh sampel dimintai kesediaannya dengan mengisi *informed consent* dan dilakukan pengambilan data menggunakan kuesioner.

3.1 Karakteristik subjek penelitian

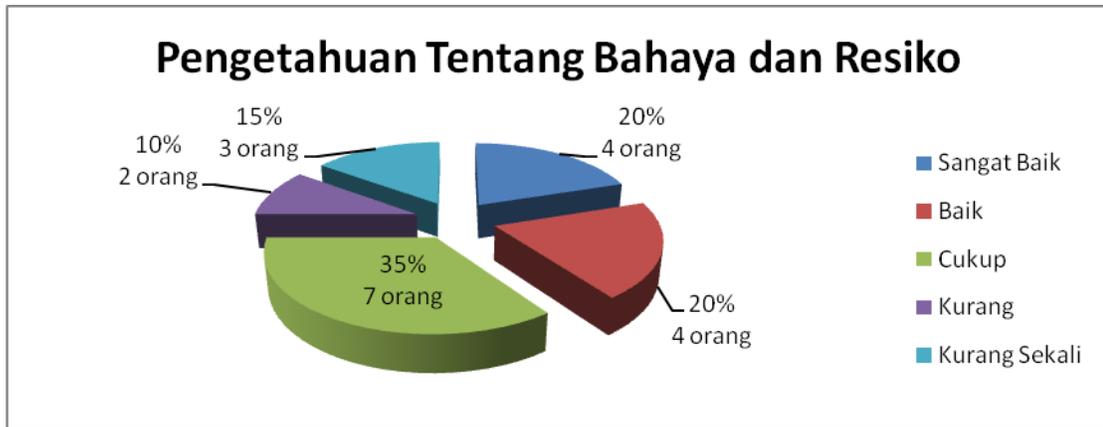
Karakteristik subjek penelitian berupa usia, jenis kelamin, masa kerja, dan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.Karakteristik subjek penelitian

NO.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Lama Kerja	Pendidikan Terakhir
1	A	35	Laki-Laki	2 Tahun	SD
2	B	33	Laki-Laki	3 Tahun	SD
3	C	46	Laki-Laki	3 Tahun	SD
4	D	61	Laki-Laki	1 Tahun	SD
5	E	42	Laki-Laki	1 Tahun	SMP
6	F	37	Laki-Laki	2 Tahun	SD
7	G	49	Laki-Laki	3 Tahun	SD
8	H	34	Laki-Laki	2 Tahun	SD
9	I	41	Laki-Laki	1 Tahun	MA
10	J	28	Laki-Laki	1 Tahun	SMA
11	K	49	Laki-Laki	3 Tahun	SMA
12	L	50	Laki-Laki	9 Tahun	SD
13	M	43	Laki-Laki	7 Tahun	SD
14	N	43	Laki-Laki	6 Tahun	SD
15	O	42	Laki-Laki	10 Tahun	SMP
16	P	52	Laki-Laki	5 Tahun	SD
17	Q	46	Laki-Laki	4 Tahun	S1
18	R	38	Laki-Laki	5 Tahun	SMA
19	S	69	Perempuan	9 Tahun	S1
20	T	40	Perempuan	7 Tahun	S1

3.2 Analisa Deskriptif Tingkat Pengetahuan

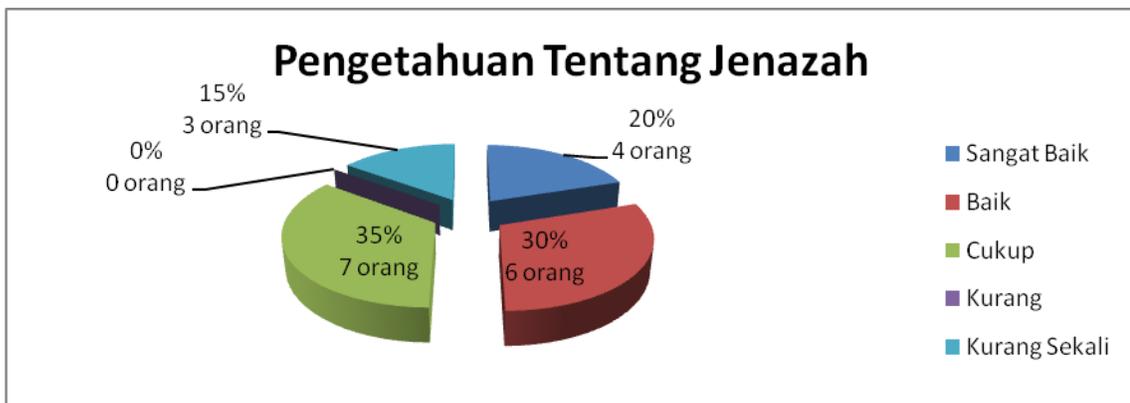
Pengetahuan Tentang Bahaya dan Resiko



Gambar 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya dan Resiko

Pada gambar 1 tampak secara keseluruhan sebagian besar responden tingkat pengetahuannya tentang bahaya dan resiko termasuk dalam kategori cukup (35%).

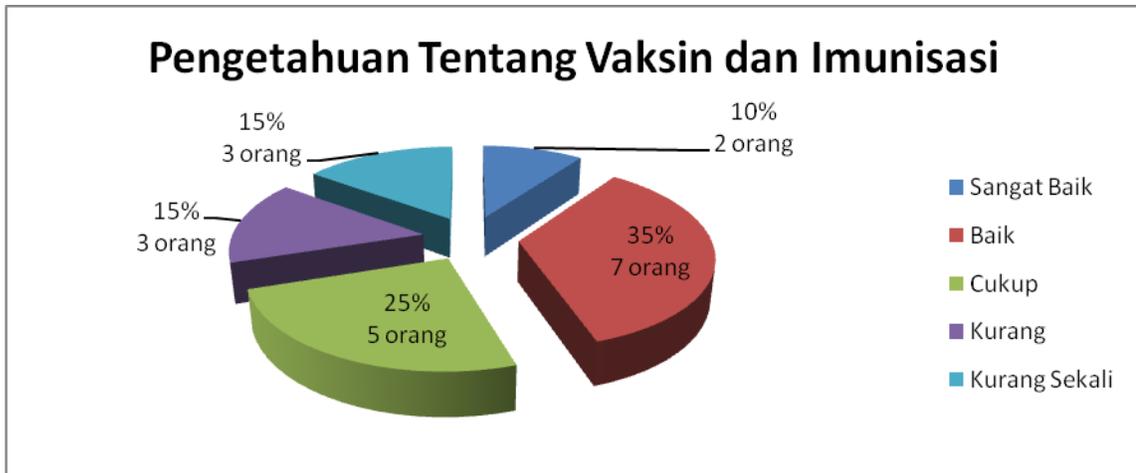
Pengetahuan Tentang Jenazah



Gambar 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Jenazah

Pada gambar 2 tampak secara keseluruhan sebagian besar responden tingkat pengetahuannya tentang Jenazah termasuk dalam kategori cukup (35%).

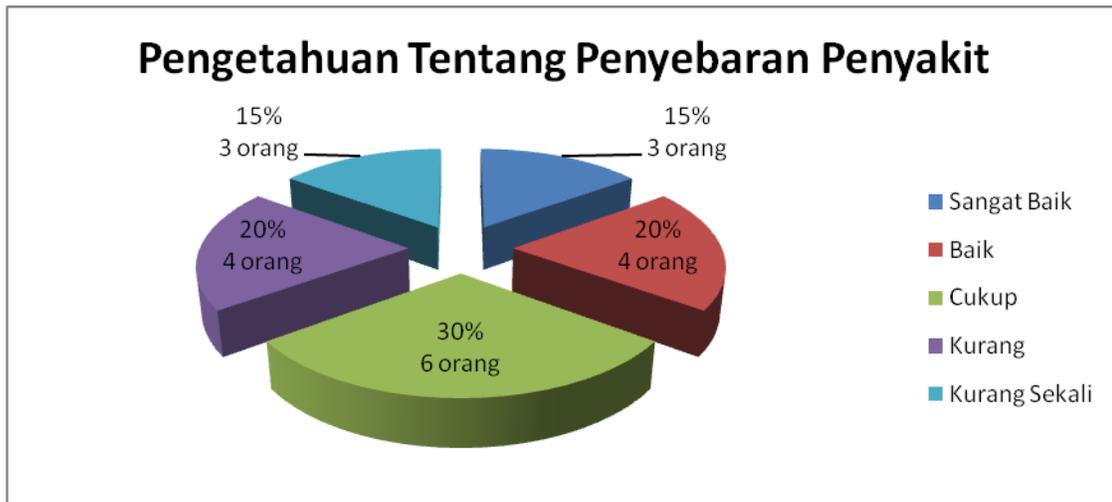
Pengetahuan Tentang Vaksin dan Imunisasi



Gambar 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Vaksin dan Imunisasi

Pada gambar 3 tampak secara keseluruhan sebagian besar responden tingkat pengetahuannya tentang Vaksin dan Imunisasi termasuk dalam kategori Baik (35%).

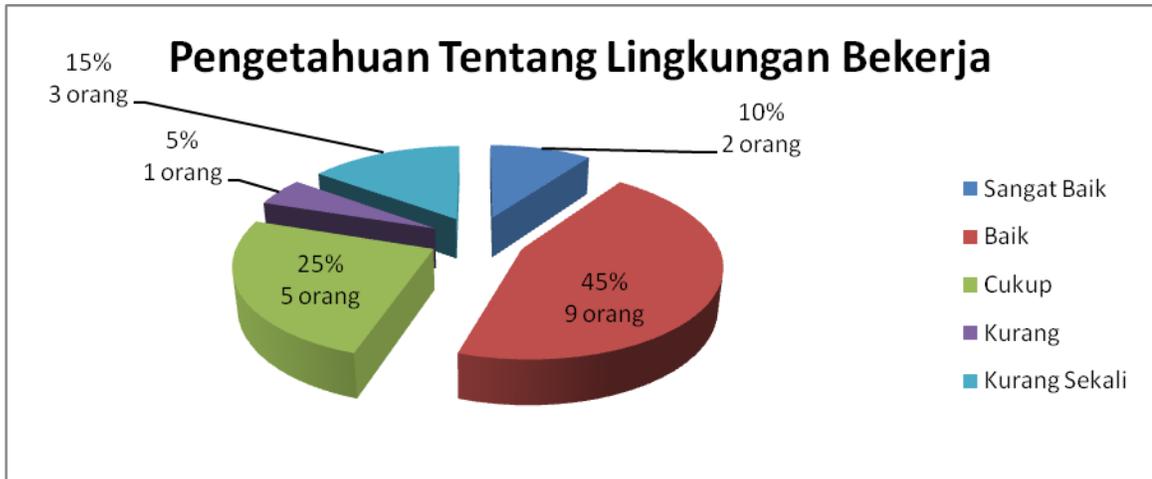
Pengetahuan Tentang Penyebaran Penyakit



Gambar 4.Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Penyebaran Penyakit

Pada gambar 4 tampak secara keseluruhan sebagian besar responden tingkat pengetahuannya tentang Vaksin dan Imunisasi termasuk dalam kategori Cukup (30%).

Pengetahuan Tentang Lingkungan Bekerja



Gambar 5. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Lingkungan Bekerja

Pada gambar 5 tampak secara keseluruhan sebagian besar responden tingkat pengetahuannya tentang Vaksin dan Imunisasi termasuk dalam kategori Baik (45%).

3.3 Analisis Data Penelitian

Tabel 2. Hasil Penelitian Hubungan Tingkat Pendidikan Petugas Pemulasaran Jenazah Dengan Pengetahuan Infeksi Dapat Dari Kamar jenazah

Pendidikan	Pengetahuan				p [‡]
	Tinggi		Rendah		
	n	%	n	%	
Tinggi	6	66,7	1	9,1	0,017
Rendah	3	33,3	10	90,9	

Keterangan :

[‡] Fisher’s Exact Test

Tabel 2 menunjukkan nilai p=0,017 (p<0,05). Artinya, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan petugas pemulasaran jenazah dengan pengetahuan infeksi dapat dari kamar jenazah.

4. PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang dipahami, diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Pengetahuan dapat diartikan juga sebagai kemampuan untuk menerangkan kembali apa yang telah dialami, dipelajari, dipahami oleh panca indera yang berasal dari berbagai macam sumber untuk kemudian diterapkan pada suatu keadaan atau kegiatan tertentu.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa petugas dengan tingkat pendidikan tinggi, maka tingkat pengetahuannya terhadap infeksi dapatan dari kamar jenazah lebih tinggi dibandingkan petugas dengan tingkat pendidikan rendah. Hal ini dikarenakan semakin tingginya tingkat pendidikan maka semakin besar rasa ingin tahu seseorang dan hal ini dapat membuat kesadaran kepada petugas kamar jenazah untuk ikut dalam seminar dan membaca Standar Operasional Prosedur Rumah Sakit dalam melakukan penanganan jenazah. Petugas dengan tingkat pendidikan tinggi juga mampu memahami dan mengingat benar informasi yang sudah didapatkan.

Petugas dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami bahaya infeksi dapatan dari kamar jenazah. Sehingga dalam melakukan penanganan kepada jenazah petugas sering melupakan penggunaan pelindung diri. Dan hal ini dikarenakan karena tingkat pengetahuan yang rendah.

Namun ada pula petugas yang tingkat pendidikannya rendah dengan nilai pengetahuan yang tinggi begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan pengetahuan semata-mata tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, ada hal lain yang juga ikut mempengaruhi seperti persepsi, motivasi, dan pengalaman bekerja.¹¹

Dari hasil penelitian dapat kita simpulkan bahwa petugas dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi sebesar 66,7% dibandingkan dengan petugas dengan tingkat pendidikan rendah yang memiliki pengetahuan tinggi yang hanya sebesar 33,3% dan petugas dengan tingkat pendidikan rendah memiliki tingkat pengetahuan yang lebih

rendah sebesar 90,9% dibandingkan dengan petugas yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan pengetahuan rendah yang hanya sebesar 9,1%. Hal ini dikarenakan pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ada kemungkinan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal, seperti workshop atau seminar.⁸

Dari hasil perhitungan statistik, 3 orang responden berpendidikan tinggi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, Hal ini bisa disebabkan karena faktor lain selain pendidikan seperti usia dan masa kerja. Hal ini digambarkan dari salah satu responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu lulusan S1 namun sudah berusia 69 tahun. Ada kemungkinan usia ini yang mempengaruhi penurunan pengetahuan.

Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula, karena dari data yang didapat ada 1 orang responden berpendidikan rendah yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Kemungkinan hal ini dikarenakan pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, yaitu faktor pendidikan. Melainkan bisa dikarenakan oleh gabungan beberapa faktor yang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan terdapat hubungan Antara tingkat pendidikan petugas pemulasaran jenazah dengan pengetahuan infeksi dapatan dari kamar jenazah Rumah Sakit di Semarang dan sekitarnya periode November 2013-April 2014. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan dengan bervariasi variabel berubah yang dapat mempengaruhi hasil penelitian seperti masa kerja, umur, jenis kelamin, dan motivasi sehingga didapatkan data yang lebih beragam. diadakan seminar dan evaluasi untuk meningkatkan tingkat pengetahuan petugas tentang infeksi dapatan dari kamar jenazah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sigid Kirana LB, SpKF, dr Tuntas Dhanardhono, Msi.Med, dr Santosa, SpF.MHKes, dr Intarniarti NR, SpKF seluruh staf bagian Forensik Fakultas Kedokteran Undip, yang telah membantu terselenggaranya penelitian inidn memberi masukan dalam penulisan artikel, serta parapetugas pemulasaran jenazah rumah sakit di Semarang dan sekitarnya yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Healing TD, Hoffman PN, Young SEJ. The infection hazards of human cadavers. *Commun Dis Rep CDR Rev* 1995;5;R61-R68.
2. Wilson ML. Infectious diseases and the autopsy. *Clinical Infectious Diseases* 2006;43:602-3.
3. **Hall AJ**, Aw TC, Harrington JM. Morbidity survey of post mortem room staff. *J Clin Pathol* 1991;44:433-5.
4. Nolte KB, Yoon SS. Theoretical Risk for Occupational Blood Bore Infections in Forensic Pathologist. *Infect Control Hosp Epidemiol* 2003;24:772-773.
5. **Henry K**, Dexter D, Sannerud K, *et al.* Recovery of HIV at autopsy. *N Engl J Med* 1989;321:1833-4.
6. **Ball J**, Desselberger U, Whitwell H. Long-lasting viability of HIV after patient's death. *Lancet* 1991;338:63.
7. **Kantor HS**, Poblete R, Pusateri SL. Nosocomial transmission of tuberculosis from unsuspected disease. *JAMA* 1988;84:833-7.
8. Sistem Pendidikan Nasional. No date [cited 2013 Oct 13]. Available from: <http://www.unindra.ac.id/?q=node/37>.
9. Hani. *Manajemen personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BpFE, 2008.
10. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta; 2010.
11. Notoatmodjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.